

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya tersebut merupakan percampuran dari budaya luar melalui penjajahan, perdagangan, penyebaran agama, dan sebagainya. Beberapa contoh pengaruh budaya yang pernah masuk ke Indonesia adalah melalui negara Belanda, Portugis, Jepang, Jerman, India, China, dan lain-lain. Melalui negara-negara tersebut, Indonesia mengalami percampuran dan penyesuaian budaya. Bukti-bukti adanya percampuran budaya seperti yang diketahui adalah melalui artefak, ukiran, prasasti, candi, pakaian, dan kain batik. Bukti tersebut merupakan identitas bangsa Indonesia. Namun, hal yang disesalkan adalah beberapa bukti identitas Indonesia tidak diketahui oleh masyarakatnya sendiri karena hilang. Hilangnya bukti-bukti bersejarah dapat terjadi karena hancur oleh waktu atau bencana alam. Selain itu bukti bersejarah dapat diambil oleh penjajah, contohnya oleh negara Belanda yang telah berada di Indonesia selama 350 tahun. Salah satu bukti identitas Indonesia yang hilang adalah terpajangnya pakaian pendeta yang ada di Tropenmuseum, Belanda.

Pakaian ini perlu diketahui oleh rakyat Indonesia karena merupakan bukti adanya penerimaan agama, yaitu agama Kristen dari Jerman, di Indonesia. Pada 14 Mei 1862, Ludwig Ingwer Nommensen, merupakan seorang pendeta yang ditugaskan oleh Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) ke Sumatera dan tiba di Padang untuk mengabarkan injil. Melalui perjuangannya, agama Kristen sekarang berhasil tersebar di Suku Batak. Salah satu bukti adanya penerimaan agama Kristen di Suku Batak adalah baju pendeta. Pakaian pendeta Lutheran di Jerman memiliki struktur *oversized* dan berlapis (*layer*). *Robe* atau jubah pendeta nyaris menutupi seluruh tubuh dengan struktur pakaian menyerupai jubah besar. Lalu pada bagian leher, dilengkapi kerah

berdiri. Selain itu, pakaian tersebut dilengkapi dengan *stole*, yang merupakan lembaran kain yang dilingkarkan pada bahu pendeta.

Pakaian tersebut menjadi bukti adanya percampuran budaya Barat yang ditimurkan. Maksud dari budaya yang ditimurkan adalah adanya penyesuaian budaya Barat terhadap timur, seperti halnya “*Coexist*”. *Coexist* adalah 2 hal yang berbeda hidup bersama, dalam konsep ini, 2 hal tersebut adalah budaya Barat dan Timur. Budaya Barat tersebut adalah Eropa dan budaya Timur tersebut adalah negara selain Eropa, yaitu Indonesia, dengan lebih spesifik adalah Suku Batak.

Lalu dengan pengetahuan budaya yang ada sekarang ini, orang Indonesia seringkali menjadikan budaya Barat standar kita. Contohnya, orang di Bali tidak pernah pakai pakaian atau kain untuk menutupi bagian atas badan mereka. Tetapi petinggi dan pemimpin mereka dahulu memakai pakaian pada bagian atas badan mereka, karena mereka melihat orang Belanda memakai pakaian. Mereka berpikir bahwa orang dengan status tinggi memakai pakaian dengan struktur Barat. Contoh lainnya adalah kain Indonesia memiliki kain batik dengan motif khas, tetapi saat Jepang masuk, kain motif batik Indonesia bertambah dengan memakai unsur Jepang, yaitu dengan motif burung phoenix. Kain batik pun dahulu digunakan sebagai bawahan pakaian. Tetapi sekarang ini batik dibuat menjadi kemeja, itu bukanlah budaya khas Indonesia. Tanpa menyadari itu adalah contoh bahwa kita membaratkan budaya Timur kita. Tetapi terlepas dari semua ini, pakaian pendeta di Tropenmuseum inilah bukti bahwa budaya Barat lah yang ditimurkan.

Budaya Barat yang diambil adalah struktur pakaian yang *oversized* dan berlapis (*layer*). Sedangkan budaya Timur dalam pakaian tersebut adalah filosofi warna dan motif ulos Suku Batak. Suku Batak memiliki 3 warna penting yaitu, merah, putih, dan hitam. Merah memiliki arti pemberani. Warna putih mendefinisikan makna suci. Sedangkan hitam dipercaya sebagai warna yang dipakai oleh raja, sehingga bermakna warna hitam akan selalu menang jika dicampur dengan warna apapun dan dianggap memiliki kekuasaan. Motif yang terdapat pada pakaian pendeta merupakan motif geometris kain ulos Sadum dengan makna penerimaan dan sukacita.

Pakaian tersebut berhasil menarik perhatian desainer. Adanya budaya Barat yang ditimurkan dalam konteks pakaian pendeta ini berhasil menjadi daya tarik sendiri. Pakaian yang akan dibuat dari konsep tersebut adalah Ready To Wear Menswear. Pada karya menswear berjudul “Coexist”, tren yang diambil untuk koleksi ini adalah salah satu tren yang dikeluarkan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yaitu Svarga dengan subtema Supranatural. Svarga merupakan tren yang menggambarkan pendekatan antar manusia secara spiritual dengan menggunakan pelestarian budaya. Tampilan supranatural cenderung gelap dan misterius dengan stilasi bentuk yang lebih modis jauh dari kesan menyeramkan.

Desain ini mengambil inspirasi dari budaya barat yang ditimurkan melalui struktur baju pendeta Kristen Lutheran dengan filosofi suku Batak, dalam bentuk struktur pakaian yang oversized dan berlapis (layer). Warna merah, hitam dan putih yang digunakan dalam koleksi ini diambil dari warna khas suku Batak. Fabric manipulation yang digunakan pada koleksi ini adalah printing dan stitching, teknik tersebut diambil dari motif dan tekstur kain yang terkesan kasar. Siluet yang digunakan adalah oversized yang diambil dari struktur pakaian pendeta Kristen Lutheran. Koleksi ini ditujukan untuk laki-laki di kota besar dengan usia 28-34 tahun yang hobi traveling dan foto. Memiliki karakteristik spiritual dan mature. Berdasarkan nilai-nilai target market dan konsep tersebut, koleksi ini memiliki karakteristik Sacred, Fusion, dan Philosophical.

1.2 Masalah Perancangan

Berdasarkan latar belakang konsep ini, berikut ini masalah dalam perancangan yang dihadapi, antara lain:

1. Bagaimana cara mengadaptasi konsep budaya barat yang ditimurkan dalam bentuk pakaian pendeta di Suku Batak secara kontemporer ke dalam koleksi menswear yang berjudul “Coexist”?
2. Bagaimana cara merealisasikan desain menswear ke dalam koleksi menswear yang berjudul “Coexist”?

1.3 Batasan Perancangan

Dari penjelasan konsep dan masalah perancangan diatas, berikut ini adalah batasan perancangan yang dilakukan, yaitu :

1. Koleksi *menswear* ini mengambil inspirasi dari konsep ‘Budaya Barat Yang Ditimurkan’. Koleksi ini mengambil bentuk dari pakaian pendeta Lutheran dari Jerman (Barat), sedangkan filosofi warna dan motif diambil dari suku Batak (Timur).
2. Siluet yang diambil dalam koleksi ini adalah *oversized* dari bentuk pakaian pendeta Lutheran di Jerman.
3. *Fabric manipulation* yang digunakan adalah *printing* dengan menggambarkan unsur-unsur motif ulos batak, yaitu garis-garis dan kotak persegi. *Manipulating stitching* digunakan untuk menggambarkan detail pakaian suku Batak yang terkesan bertekstur.
4. Warna-warna yang diambil merupakan warna yang khas dari Toba, Batak, yaitu merah, hitam, dan putih. Warna yang diambil adalah *Meteorite Pantone 19-4008 TCX*, *Haute red Pantone 19-1758 TCX*, *Brilliant white Pantone 11-4001 TCX*.
5. Target market koleksi ini adalah laki-laki yang tinggal dikota besar dengan usia 28-34 tahun yang memiliki hobi *traveling*, dan fotografi. Dan memiliki karakter *spiritual* dan *mature*.
6. Tren diambil dari tren 2019 dalam buku *Singularity* yang dikeluarkan BEKRAF. Tren yang digunakan dalam konsep ini adalah Svarga dengan subtema Supranatural.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pada masalah perancangan yang telah dibuat, berikut adalah tujuan dari koleksi ini dibuat:

1. Cara mengadaptasi budaya barat yang ditimurkan dalam bentuk pakaian *menswear* yang berjudul “*Coexist*” adalah dengan memperhatikan pakaian pendeta yang ada di Toba tersebut. Selain itu dengan mengamati siluet pakaian pendeta Lutheran dari Jerman pada masanya. Selain itu juga dengan mengambil

warna dan motif yang ada dipakaian pendeta tersebut. Warna tersebut memiliki arti cukup kuat di Suku Batak Toba. Dengan mengetahui bentuk pakaian pendeta Lutheran pada masanya, maka desain dibuat dengan model *oversized* dan lapis (*layer*). Selain itu setelah mengetahui warna dan motif di Suku Batak maka desain pun dibuat dengan menggunakan filosofi motif dan warna yang memiliki makna mendalam di Suku Batak, Toba.

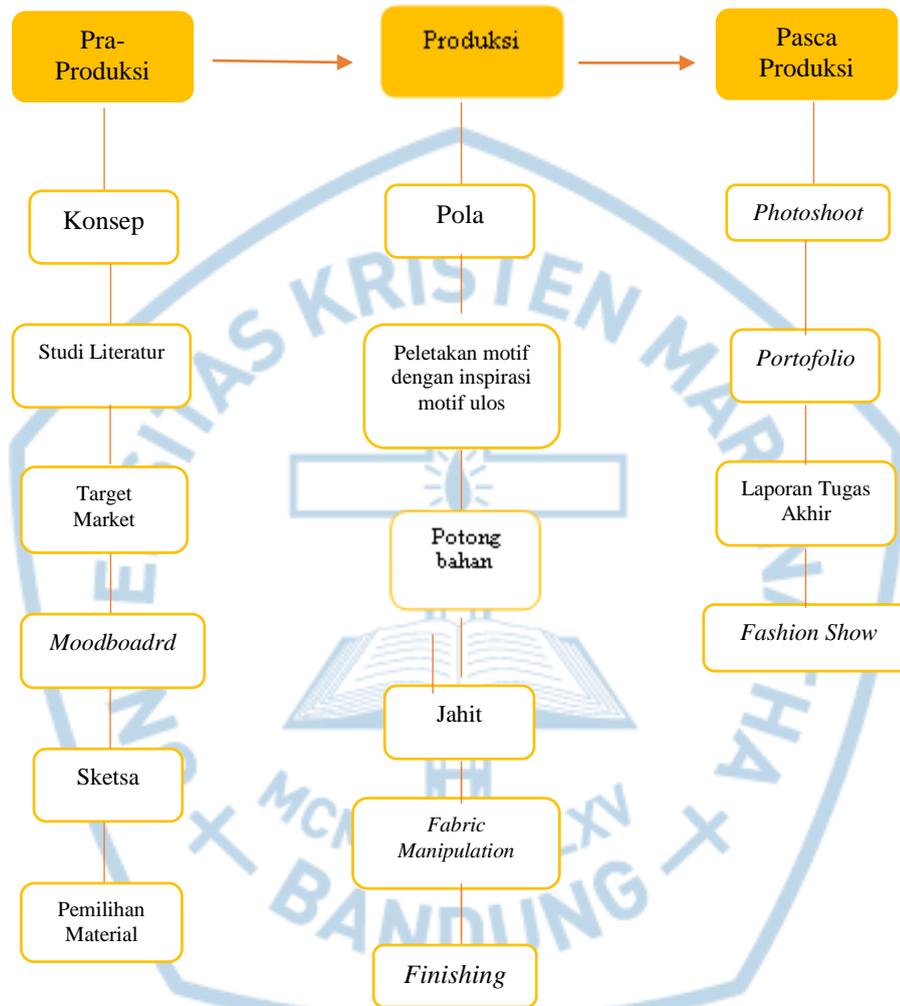
2. Cara merealisasikan desain *menswear* ke dalam busana *menswear* yang berjudul “*Coexist*” adalah dengan menilai hal-hal apa saja yang akan diambil. Motif yang khas dari ulos Suku Batak Toba, warna yang khas dari ulos Toba, dan juga siluet dari pakaian pendeta Lutheran saat itu. Siluet pakaian yang diambil adalah *oversized* karena pakaian pendeta saat itu dibuat memang tidak membentuk badan dan besar menutupi seluruh badan pendeta. Selain itu warna yang digunakan adalah *Meteorite*, *Haute Red*, dan *Brilliant White*. Warna tersebut dihasilkan dari warna pakaian pendeta yang sekarang ada di Tropenmuseum. Motif yang ada pun diambil dari motif kain ulos Toba. Bahan yang digunakan adalah *semi wool* dan *drill premium* memberi kesan kasar.

1.5 Metode Perancangan

Dalam proses pembuatan busana *Menswear* ini, proses yang dilalui ialah pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam proses pra produksi, penulis menentukan konsep serta memahami juga mendalami konsep dengan sumber literatur yang terpercaya, seperti jurnal penelitian dan buku. Kemudian, penulis menentukan *target market* untuk disesuaikan dengan konsep. Membuat mood board adalah tahap selanjutnya yang berfungsi menjadi patokan pembuatan karya desain. Lalu, dengan menciptakan sketsa yang kemudian diseleksi beserta peletakan motif yang terinspirasi dari motif ulos dan menentukan material yang cocok dalam proyek akhir ini. Langkah kedua ialah produksi. Tahap pertama dalam produksi adalah membuat pola, meletakan motif. Setelah itu, melakukan proses pemotongan bahan, dan proses menjahit. *Fabric manipulation stitching* dilakukan ditahap terakhir dalam langkah produksi. Dalam tahap ketiga, yaitu pasca produksi. Tahap ini

mengharuskan untuk melakukan *finishing*, *photoshoot*, *portfolio*, laporan tugas akhir dan *fashion show*.

Berikut ini adalah proses yang dilakukan dari awal konsep hingga portfolio selesai:



Gambar 1.1 Skema perancangan
(Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan isi laporan ini dapat diuraikan dalam 5 (Lima) bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang pemilihan konsep, masalah perancangan, batasan tujuan serta metode perancangan untuk konsep yang diambil.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi mengenai permasalahan yang diangkat seperti: definisi/pengertian maupun konsep-konsep dalam pembagian sub-bab sesuai kebutuhan. Dalam bab ini menggunakan teori-teori yang relevan dengan proyek yang dikerjakan.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK STUDI PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang deskripsi, penjelasan, dan atau penjabaran secara mendalam dan detail terkait objek atau hal yang menjadi sumber ide atau inspirasi dalam konsep desain.

BAB IV : REALISASI PERANCANGAN

Bab ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) pembahasan utama yakni tentang perancangan umum, perancangan khusus, serta perancangan detail.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari laporan proyek yang dikerjakan yakni simpulan dan saran. Pemaparan yang ada hanya bersifat *essay* atau tulisan tanpa gambar.